

Paradigma Pembelajaran *Learning How to Learn, Learning How to Relearn, Learning How to Unlearn* pada Pembelajaran PAI

Fitran I. Abidi¹, Kasim Yahiji²

¹IAIN Sultan Amai Gorontalo

[1fitranupik@gmail.com](mailto:fitranupik@gmail.com) [2kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id](mailto:kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id)

Diserahkan tanggal 15 April 2024 | Diterima tanggal 17 Mei 2024 | Diterbitkan tanggal 25 Mei 2024

Abstract:

Paradigms in education must be dynamic and can change according to societal developments. Paradigm changes can occur through a learning process, either consciously or forcedly. The purpose of writing this article is to describe the learning paradigm of learning how to learn, learning how to relearn, learning how to unlearn in PAI learning. The research method used in this study is library research. The learning paradigm of learning how to learn, learning how to relearn, and learning how to unlearn is a comprehensive approach to learning Islamic Religious Education that emphasizes the importance of the learning process, relearning, and eliminating irrelevant understanding. In Islamic religious education learning, the learning how to learn, learning how to relearn, learning how to unlearn paradigm describes the importance of students' ability to learn effectively, be open to renewing their understanding, and be ready to let go of understanding that is no longer relevant or wrong in accordance with the principles -authentic Islamic principles. This concept allows students to become more adaptive learners, responsive to change, and able to apply religious teachings in their daily lives.

Kata Kunci: *Paradigm, PAI Learning, Learning how to learn, Learning how to relearn, Learning how to unlearn*

Abstrak :

Paradigma dalam pendidikan harus dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Perubahan paradigma dapat terjadi melalui proses pembelajaran, baik secara sadar maupun terpaksa. Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan paradigma pembelajaran learning how to learn, learning how to relearn, learning how to unlearn pada pembelajaran PAI. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kajian pustaka (Library Research). Paradigma pembelajaran learning how to learn, learning how to relearn, and learning how to unlearn merupakan pendekatan yang komprehensif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pentingnya proses belajar, pembelajaran ulang, dan penghapusan pemahaman yang tidak relevan. Dalam pembelajaran pendidikan agama islam, paradigma learning how to learn, learning how to relearn, learning how to unlearn menggambarkan pentingnya kemampuan siswa untuk belajar dengan efektif, terbuka untuk memperbarui pemahaman mereka, dan siap untuk melepaskan pemahaman yang sudah tidak relevan atau salah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang otentik. Konsep ini memungkinkan siswa menjadi pembelajar yang lebih adaptif, responsif terhadap perubahan, dan mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kata Kunci: *Paradigma, Pembelajaran PAI, Learning how to learn, Learning how to relearn, Learning how to unlearn*

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang jumlah penduduk umat Islam terbesar di dunia. Namun, kebesaran itu hanya bersifat kuantitatif tidak diikuti dengan tingkat kualitas umat. Hal ini dapat dilihat tingkat kualitas umat sekarang ini. Dari semua lini kehidupan, umat Islam bertindak sebagai pemakai/konsumen tanpa mampu bertindak sebagai produsen/penghasil. Apakah itu di bidang ekonomi, elektronika dan informatika, di bidang farmasi dan kedokteran, atau di bidang sains dan teknologi dan bidang lainnya. Intinya, umat Islam sekarang ini mengalami keterpurukan; baik keterpurukan akhlak dan moral maupun keterpurukan dari segi sumber daya manusianya (SDM). Rendahnya moral dan SDM umat Islam khususnya di Indonesia dan umat Islam pada umumnya sekarang ini, maka yang bertanggung jawab adalah dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah/madrasah/pesantren memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa (peserta didik) yang tangguh; baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi. Namun, kenyataan yang kita lihat sekarang ini pembelajaran PAI di sekolah/madrasah/pesantren maupun di perpustakaan tinggi menjadi sorotan pada masyarakat atau para pakar pendidikan bahwa pembelajaran PAI kurang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik. Hal ini dapat dilihat maraknya terjadi fatologi sosial pada remaja (pelajar), seperti penyalagunaan Narkoba, begal, pergaulan bebas dan tawuran, serta penyakit sosial lainnya. Kesemua itu merupakan bukti yang menguatkan bahwa pola strategi pembelajaran PAI di sekolah/madrasah dewasa ini berjalan secara konvensional-tradisional serta penuh dengan keterbatasan (Tang, 2018).

Tokoh yang mengembangkan istilah paradigma dalam dunia ilmu pengetahuan adalah Thomas S. Khun, menurutnya paradigma adalah suatu asumsi-asumsi dasar dan teoritis yang umum (merupakan suatu sumber nilai) sehingga merupakan suatu sumber hukum, metode, serta penerapan dalam ilmu pengetahuan sehingga sangat menentukan sifat, ciri serta karakter ilmu pengetahuan sendiri. Secara singkat dapat dikatakan paradigma adalah “cara pandang, kerangka berfikir, nilai-nilai atau cara memecahkan sesuatu masalah (dalam suatu bidang tertentu, termasuk dalam bidang pembangunan, reformasi, maupun dalam pendidikan) yang dianut oleh suatu masyarakat pada masa tertentu”. (Harsyi & Tengah, 2022). Sementara menurut Joel Arthur Barker sebagaimana yang diungkap oleh Azyumardi Azra bahwa: “Paradigama adalah seperangkat peraturan dan ketentuan baik yang tertulis maupun tidak yang berfungsi untuk: 1) menciptakan atau menentukan batas-batas; dan 2) menjelaskan cara berperilaku di dalam batas- batas tersebut agar menjadi orang yang berhasil.

Paradigama tidaklah mesti statis sebaliknya harus dinamis, terlebih menyangkut pendidikan yang mana sangat erat kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang khususnya di era globalisasi. Perubahan paradigma menurut Harefa melalui dua cara yakni: 1) *inside out*, yakni dilakukan secara sadar dan sukarela. Dimana perubahan paradigma dilakukan melalui proses pembelajaran, pendidikan, perluasan wawasan, peningkatan pengalaman dan lain sebagainya. Melalui pola ini paradigama seseorang menjadi berkembang dan dinamis. 2) *outside in*, yakni sifatnya lebih memaksa, dimana seseorang mengubah atau menggeser paradigmanya agar dapat terhindar dari berbagai bentuk abnormalitas dan deviasi lainnya (Lubis & Anggraeni, 2019).

Pembelajaran teori untuk orang dewasa hendaknya berpusat pada masalah belajar, memotivasi mereka untuk aktif dalam latihan, mengemukakan pengalamannya, membangun kerja sama antara instruktur dengan peserta latihan dan antara sesama peserta latihan, memberikan pengalaman belajar dan bukan pemindahan atau penyerapan materi. Selanjutnya pada pembelajaran praktik, orang dewasa diarahkan dapat meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas kerja, mengembangkan keterampilan baru, membantu menggunakan alat- alat dengan cara yang tepat, dan meningkatkan keterampilan.

Perilaku belajar orang dewasa amat variatif dan dapat dilihat dari bermacam corak, sebagaimana jenis dan tingkatan belajar secara taksonomik, yakni belajar mengetahui (*learning how to know*), belajar untuk mengerjakan (*learning how to do*), belajar untuk belajar (*learning how to learn*, *relearn*, atau *unlearn*), belajar untuk memecahkan masalah (*learning how to solve problems*), belajar untuk hidup bersama (*learning how to live together*), dan belajar untuk kemajuan kehidupan (*learning how to be*). Kegiatan pembelajaran orang dewasa dapat berupa bimbingan, penyampaian informasi, dan pelatihan. Pendidik bukan satu-satunya sumber belajar, sehingga peserta didik dewasa dapat pula belajar dari media masa, narasumber yang berhasil, dan pengalaman diri sendiri dan orang lain.

Definisi kontemporer dari Finlandia mendefinisikan 'belajar untuk belajar' sebagai berikut: Kemampuan dan kemauan untuk beradaptasi dengan tugas-tugas baru, mengaktifkan komitmen berpikir dan perspektif harapan dengan cara mempertahankan pengaturan kognitif dan afektif dalam tindakan belajar. Definisi ini menggabungkan beberapa isu yang berbeda. *Pertama*, istilah ini tampaknya menetapkan 'belajar untuk belajar' sebagai 'kemampuan' yang berbeda, melihatnya sebagai sesuatu yang dapat digunakan dalam situasi yang berbeda, menyiratkan gagasan tentang kemampuan yang bertujuan umum. *Kedua*, juga memasukkan unsur afektif seperti kemauan dan harapan. *Ketiga*, ia menambahkan gagasan 'pengaturan mandiri'. *Keempat*, hanya menyebutkan pembelajar individual yang mengabaikan dimensi pembelajaran sosial atau kolaboratif. Kelima, penulis menyiratkan, di tempat lain, dalam mengusulkan instrumen untuk menilai L2L, bahwa belajar untuk belajar memerlukan perhatian secara sadar. Masalah utama dalam penulisan artikel ini difokuskan pada paradigma pembelajaran *learning how to learn; learning how to relearn; learning how to unlearn* pada pembelajaran PAI. Masalah utama tersebut selanjutnya diperinci ke dalam tiga subfokus masalah.

PEMBAHASAN

Learning to know selalu mengajarkan tentang arti pentingnya sebuah pengetahuan, karena di dalam *learning to know* terdapat *learning how to learn*, artinya peserta didik belajar untuk memahami apa yang ada di sekitarnya, karena itu adalah proses belajar. Hal ini sesuai pendapat Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono yaitu belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Penjelasan mengenai makna *learn*, *unlearn*, dan *relearn*. Sungguh ini suatu hal yang baru. Selama ini belajar yang kita ketahui dalam pengertian *learn* saja. Artinya belajar yang dipahami semata-mata sebagai proses mendapatkan, memperoleh, mengumpulkan informasi, pengetahuan-keterampilan, dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai hidup yang relatif baru. Pada nyatanya belajar juga memiliki makna *unlearn*, dalam arti meninggalkan, melepaskan, mencopot, atau membuang Pelajaran-pelajaran yang ternyata tidak benar, tidak baik, tidak berguna, tidak mendatangkan manfaat, kurang komplit, kadaluwarsa, dan ketinggalan zaman. *Unlearn* juga berarti meninggalkan kebiasaan lama yang tidak sehat, kebiasaan yang menghambat kemajuan, kebiasaan yang merusak Kesehatan, kebiasaan yang mengancam hubungan silaturahmi dengan sesama, dan berbagai kebiasaan yang buruk serta tak berguna lainnya. Makna *relearn* sebagai proses memperbaiki pengetahuan yang salah, meningkatkan keterampilan yang kurang, meluruskan pemahaman yang keliru, mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih dekat dengan kebenaran, dan seterusnya. *Relearn* adalah proses rekonstruksi, mengganti apa yang telah di- *unlearn* (dekonstruksi). Kegiatan inti dalam proses *relearn* adalah rekonstruksi dengan memperbaiki-meningkatkan-meluruskan. Dan ini tentu harus berlangsung terus sepanjang hayat di kandung badan.

Alvin Toffler dalam bukunya "Future Shock" mengatakan bahwa abad ke 21 akan dikuasai oleh orang-orang yang mau dan punya kemampuan untuk belajar (*Learn*), mau dan punya kemampuan untuk melupakan pengetahuan/keyakinan sebelumnya karena ada hal yang

baru yang lebih benar dan lebih tepat (Unlearn), serta mau dan punya kemampuan untuk belajar kembali sesuatu yang pernah dipelajari sebelumnya (Relearn).

Pendidikan adalah suatu proses penanaman nilai-nilai yang disengaja dan disadari untuk menolong anak didik agar dapat berkembang (dewasa) secara jasmani, akal dan akhlaknya. Sehingga mencapai tujuan sebagai manusia yang berkualitas, baik selaku individu maupun dalam kehidupan Masyarakat. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran Pendidikan agama islam lebih berorientasi kepada aspek kognitif sehingga siswa mengetahui tentang benar dan salah, perintah dan larangan, akan tetapi tidak dapat menerapkannya dalam tindakan yang nyata. Pendidikan agama islam harus lebih berorientasi kepada pengalaman dari pada pengetahuan dan pemahaman. Untuk itu pembelajaran Pendidikan agama islam harus berorientasi pengalaman dan Tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan, keteladanan, dan perubahan mindset siswa tentang pentingnya ajaran al-qur'an hadist dalam kehidupan ini.

Paradigma Pembelajaran

Paradigma Learning how to learn, learning how to relearn, and learning how to unlearn adalah pendekatan yang komprehensif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pentingnya proses belajar, pembelajaran ulang, dan penghapusan pemahaman yang tidak relevan. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut tentang paradigma ini dalam konteks pembelajaran PAI:

1. Learning how to learn

Tahap pertama adalah "learning how to learn" dimana siswa belajar dan bagaimana cara belajar secara efektif. Mereka diajarkan keterampilan, strategi, dan metode belajar yang efisien dalam memahami ajaran agama, seperti membaca al-qur'an, dan belajar tentang akhlak yang baik. Pembelajaran akidah akhlak menekankan kepada tercapainya dua aspek penting, yaitu antara pemahaman (teoritis) dengan praktek (perbuatan). Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi upaya mendidik kedisiplinan siswa dengan cara: (1). guru memberikan teladan bagi siswa dalam berakhlak baik, (2). guru memberikan nasehat kepada siswa untuk berakhlak baik. (Sari et al., 2023).

Di tahap ini, siswa diajarkan keterampilan, strategi, dan metode belajar yang efisien terutama dalam memahami ajaran agama, seperti membaca Al-Qur'an, dan mempelajari akhlak yang baik. Maka dalam tahap learn ini dapat membantu siswa belajar ajaran agama dengan baik. Ini tidak hanya tentang pengajaran teori agama atau moralitas, tetapi juga tentang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan akidah dan akhlak bukan hanya tentang pemahaman konsep, tetapi juga membangun disiplin dan praktek dalam perilaku yang baik.

2. Learning how to relearn

Selanjutnya, "learning how to relearn" mengacu pada kemampuan siswa untuk terbuka terhadap pemahaman baru dan pembaruan. Ini melibatkan proses terus-menerus untuk memperbarui dan mengulang kembali pemahaman mereka tentang ajaran agama sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan tafsiran baru. Contoh: Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pada materi Fiqh Shalat, proses "mengulang kembali pemahaman siswa tentang ajaran agama" (relearning) dapat diilustrasikan sebagai berikut: Siswa telah mempelajari dasar-dasar shalat dalam Islam, termasuk tata cara wudhu, gerakan-

gerakan shalat, dan doa-doa yang dibaca selama shalat. Mereka telah memahami prinsip-prinsip penting seperti kesucian, khusyu', dan tata cara yang benar.

Siswa kemudian diberikan tugas atau situasi yang menantang yang melibatkan shalat, seperti bepergian jauh atau sakit, yang memerlukan penyesuaian dalam pelaksanaan shalat. Siswa kemudian harus merenungkan bagaimana aturan-aturan shalat berubah dalam situasi tersebut, bagaimana menghadapi tantangan dalam menjalankan shalat dalam situasi tertentu. Mereka merenungkan pertanyaan seperti: "Bagaimana saya harus melaksanakan shalat jika saya sedang bepergian?", "Bagaimana saya menjalankan shalat jika saya sakit dan tidak bisa berdiri?" ini membantu siswa memahami bahwa Islam sangat memahami kebutuhan dan keterbatasan individu dan memberikan panduan dalam beribadah. Dalam contoh ini, belajar ulang terjadi ketika siswa menghadapi situasi khusus yang memerlukan penyesuaian dalam pelaksanaan shalat. Mereka harus memahami dan menerapkan kembali prinsip-prinsip fiqh shalat sesuai dengan konteks yang berubah.

3. Learning how to unlearn

Learning how to unlearn merupakan proses penghilangan pemahaman yang salah atau pemahaman yang sudah usang yang mungkin telah dimiliki siswa sebelumnya. Ini penting untuk menjaga pemahaman yang benar dan relevan tentang ajaran agama. Contohnya, Seorang siswa telah mengembangkan kebiasaan buruk yang melibatkan tidak menjalankan shalat secara teratur. Mungkin mereka sering melewatkan shalat atau bahkan tidak melaksanakannya sama sekali.

Dalam proses menghilangkan kebiasaan buruk tersebut, Guru memulai dengan mengingatkan siswa tentang pentingnya shalat dalam Islam. Guru menjelaskan bahwa shalat adalah salah satu pilar utama Islam dan kewajiban yang harus dijalani oleh setiap Muslim, dengan demikian siswa bisa menyadari bahwa mereka harus meninggalkan kebiasaan buruk ini dan menggantinya dengan ketaatan yang lebih baik terhadap shalat. Siswa harus mulai mengatur pengingat untuk waktu shalat, mencari dukungan dari keluarga atau teman sejawat, atau mencari tempat yang tenang untuk menjalani shalat.

Dalam hal ini pembelajaran PAI khususnya ilmu fikih merupakan suatu didiplin ilmu agama Islam yang menyangkut perbuatan sehari-hari. Ilmu ini sangat penting sekali karena dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama yang menyangkut masalah amaliyah seperti, shalat, zakat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Guru PAI harusnya selalu memberikan bimbingan kepada siswa agar bisa melaksanakan shalat fardu lima waktu dengan baik dan benar (Mardiana, Lina, 2022).

Paradigma pembelajaran learning how to learn, learning how to relearn, and learning how to unlearn dalam pembelajaran PAI membantu siswa untuk terus mengembangkan pemahaman mendalam tentang agama, memungkinkan mereka untuk selalu terbuka terhadap pembaruan, dan menjaga pemahaman yang benar serta relevan tentang nilai-nilai agama dalam berbagai konteks kehidupan. Itu juga mendorong refleksi, dialog, dan pemikiran kritis, yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran PAI yang efektif.

Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai Upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mencetak generasi unggul dalam berakhlakul karimah. Pemerintah juga berharap peserta didik mampu menjalankan

perannya sebagai insan kamil, hingga diwajibkan mata pelajaran ini pada setiap jenjang pendidikan, baik di lingkungan sekolah, madrasah, maupun pesantren. Pendidikan Islam pada dasarnya dilaksanakan merujuk pada arti belajar pada umumnya, yaitu merubah tingkah laku peserta didik kearah positif dan menetap sebagai capaian dari lingkungan yang mengikutsertakan proses kognitif. Zulhammi menjelaskan proses kognitif yang dimaksudkan adalah pengamatan (anggapan), responsive, ingatan dan kecerdasan.(Akbar, 2022)

Proses pembelajaran *learning how to learn*, *learning how to relearn*, dan *learning how to unlearn* dalam konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak berbeda jauh dari proses pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Namun, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengintegrasikan konsep-konsep ini ke dalam pembelajaran PAI. Berikut adalah langkah untuk mengimplementasikan proses pembelajaran ini dalam pembelajaran PAI.

1. Learnin How to Learn.

Pemahaman Fundamental

Kata Fundamental secara Bahasa adalah sesuatu yang “bersifat dasar/pokok, mendasar, diambil dari kata “fundament” yang berarti dasar, asas, atau pondasi”. Pemahaman fundamental adalah keharusan memegang teguh prinsip-prinsip agama maka itu adalah sebuah keharusan, terlebih dizaman sekarang ini.. Pendidikan agama Islam mempunyai ruang lingkup dasar yang mencakup segala hal dalam kehidupan baik dimasa sekarang ataupun masa yang akan datang. Sehingga pendidikan Islam mampu menjadi sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk mengarahkan segala kehidupannya sesuai dengan ideologi Agama Islam itu sendiri, atau seseorang akan mampu menjalani kehidupannya berlandaskan ajaran-ajaran Islam.(Elman, 2020)

Dalam proses pembelajaran PAI peserta didik perlu memahami konsep dasar dalam agama Islam, seperti keyakinan, ibadah, etika, dan sejarah. Ini membantu mereka memahami landasan agama mereka. Contohnya yang berkaitan dengan keyakinan (Akidah), pertama adalah kepercayaan kepada Allah swt. Guru harus memberikan pemahaman dan mengajarkan konsep tentang keberadaan, sifat, dan keesaan Allah swt. Kedua adalah berkaitan dengan keyakinan Rasul dan Nabi, maka guru PAI harus Menyampaikan peran dan pesan para nabi dalam memperjuangkan agama dan membawa wahyu Allah kepada umat manusia. Melalui penekanan pada contoh konkret, visualisasi, dan cerita yang mudah dipahami, peserta didik akan lebih mudah belajar, memahami, dan menginternalisasi konsep-konsep dasar dalam agama Islam.

Pengembangan Kemampuan Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting sifatnya dan harus ditanamkan sejak dini baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan berpikir secara aktif. Hal ini berarti proses pembelajaran yang optimal membutuhkan pemikiran kritis dari si pembelajar. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Dimana berpikir kritis merupakan usaha yang sengaja dilakukan secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip logika serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan apakah informasi itu diterima, ditolak atau ditangguhkan penilaiannya.(Oktariani & Ekadiansyah, 2020)

Dalam hal ini sebenarnya sangat penting siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa tidak menjadi pemikir yang lemah. Pengembangan mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting demi peningkatan dan menanamkan rasa keimanan atau kepercayaan terhadap ajaran-ajaran Islam, dan mampu membentuk pengembangan kemampuan berfikir kritis dan berpikir dengan baik menjadikan peserta didik menjadi aktif, gigih, memiliki pertimbangan yang cermat

mengenai sebuah keyakinan, dapat menjaga hubungan dengan pencipta alam, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam.(Toonau et al., 2022)

Mendorong peserta didik untuk menjadi pemikir kritis dalam pemahaman agama sangat penting. Ini membantu mereka mempertajam pemahaman mereka terhadap ajaran agama serta mendorong refleksi mendalam tentang bagaimana menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran seperti, melakukan penekanan pada pertanyaan dan diskusi, memberikan gambaran nyata dalam kehidupan sehari-hari, memberikan wawasan dan pandangan mengenai ayat-ayat al-qur'an. Dengan menggunakan contoh-contoh yang nyata dan situasional, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan lebih luas mengenai konsep-konsep agama.

2. Learning how to relearn

Mengikuti Perkembangan

Pendidikan agama Islam adalah insan yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan pengetahuan keIslaman dan membina karakter atau akhlak peserta didik, agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis dan bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranak afektif, kognitif maupun psikomotorik. Pendidikan agama Islam adalah satu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam agama Islam.(Utari, 2022)

Pembelajaran dalam agama Islam harus selalu mengikuti perkembangan terbaru dalam pemikiran dan pandangan agama. Peserta didik perlu diajarkan cara untuk terus mengikuti pembaruan dan peningkatan dalam pemahaman agama mereka. mengikuti pembaruan dan peningkatan pemahaman agama merupakan suatu aspek penting. Hal-hal yang bisa membantu peserta didik dalam proses pembaruan adalah yang pertama mengakses sumber daya yang terkini. Guru mampu mendukung peserta didik untuk menggunakan sumber daya modern seperti situs web, aplikasi, atau buku-buku terkini yang membahas perkembangan terbaru dalam pemikiran agama Islam. Kedua, mendorong keterlibatan peserta didik secara mandiri. Guru memberikan tugas-tugas atau proyek mandiri yang mendorong peserta didik untuk memahami, dan mempresentasikan perkembangan terkini dalam agama Islam.

Dengan memperkenalkan peserta didik pada sumber-sumber daya terkini dan memberikan ruang untuk merenung, bertanya, dan menyelidiki pemikiran terbaru dalam agama Islam, mereka akan dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.

Pembaruan Pengetahuan

Pendidikan merupakan salah satu upaya merubah pola fikir, sikap dan perilaku peserta didik, dari yang negatif menuju positif. Perubahan tersebut dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, sejauh mana seseorang mampu berfikir, bersikap dan berperilaku positif dalam menyelesaikan problema hidup, dan kehadirannya memberaikan manfaat bagi manusia lain. Dia tidak hanya hidup, tapi menghidupi, bergerak dan menggerakkan, berjuang dan memperjuangkan.(Ikhwan & Iqbal, 2022)

Dari waktu ke waktu selalu ada usaha-usaha pembaharuan, atau penyegaran atau pemurnian umat Islam terhadap agamanya menurut pendapat Nurcholish Madjid, itu merupakan sesuatu yang telah menyatu dengan sistem Islam dalam sejarahnya. pembaharuan dalam Islam selama ini dipahami sebagai upaya untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan dinamika dan perkembangan baru yang timbul atau ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan

dan teknologi modern. Dengan demikian pembaharuan Islam bukanlah suatu upaya yang ringan tetapi ia menjadi suatu tuntutan yang penting untuk menghentikan proses degenerasi umat Islam dalam semua segi kehidupan dan untuk menutup dan mempersempit kesenjangan antara Islam dalam teori dan Islam dalam praktek. (AM, 2016)

Dalam praktek pembelajaran Pendidikan agama islam guru bisa memberikan pemahaman tentang konteks etika digital atau dunia maya. Ajaran etika Islam, terutama dalam konteks etika digital atau dunia maya, terus berkembang seiring dengan teknologi. Peserta didik perlu memperbarui pengetahuan mereka tentang bagaimana etika agama Islam dapat diaplikasikan dalam dunia digital dan media sosial. Relearning dalam hal ini melibatkan menggali pandangan baru mengenai etika dan moralitas dalam menggunakan teknologi.

3. Learning how to unlearn

Meninggalkan atau membuang Kebiasaan Lama

Kebiasaan adalah suatu perilaku atau Tindakan yang sama yang “biasa” dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang, atau cenderung bersifat alami, spontan, atau yang berakar dari keinginan seseorang untuk melakukan perilaku tersebut.. Dalam proses pembelajaran guru berperan sangat penting dalam merubah kebiasaan buruk peserta didik sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Bahkan tidak hanya merubah kebiasaan itu akan tetapi meninggalkan sepenuhnya kebiasaan yang bertentangan dengan norma-norma. Contoh dalam pembelajaran yang berkaitan dengan adab dan akhlak, guru harus mampu menjelaskan dan menerapkan perilaku baik, sopan santun, dan karakter moral yang diajarkan dalam Islam.

Dengan demikian siswa tidak hanya mendapatkan ilmu (teori), juga mendapatkan pengalaman secara langsung dalam penerapan yang di simulasikan oleh guru. Proses unlearning ini membantu peserta didik untuk merenungkan kembali perilaku mereka dan siap meninggalkan perilaku yang keliru atau tidak relevan terkait adab dan akhlak dalam agama Islam. Hal ini memungkinkan mereka untuk membuka diri terhadap perspektif baru dan perilaku yang lebih benar sesuai dengan ajaran agama Islam yang sebenarnya.

Mendukung Proses Unlearn

Dalam mendukung proses unlearn maka hal ini berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator dan motivator. Guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator akan bertugas untuk mengarahkan memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dan juga memberi semangat.. Guru sebagai Motivator adalah memberikan Pelajaran kepada siswa tentang kebaikan, hal ini merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dan dibutuhkan agar dapat berjalan tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan.

Guru harus bisa menjadi fasilitator dan motivator sehingga mampu menciptakan lingkungan yang mendukung proses unlearning dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, meragukan, dan mempertanyakan pemahaman mereka yang mungkin sudah usang atau keliru. Contohnya, Guru melakukan praktik sholat bersama dan berikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang mungkin membingungkan atau tidak sesuai dengan pemahaman sebelumnya misalnya, gerakan, niat, atau doa-doa.

Konsep Pembelajaran

1. Learning How To Learn Neuroplastisitas

Penggunaan neurosains dalam pembelajaran didasarkan pada konsep neuroplastisitas otak, yaitu kemampuan otak untuk memodifikasi dirinya sebagai hasil dari pengalaman belajar. Neuroplastisitas adalah bidang studi yang relatif baru yang menunjukkan kepada kita bahwa otak kita memang mampu tumbuh bahkan di masa dewasa, dengan proses menumbuhkan neuron baru yang disebut sebagai “neurogenesis”. Ini juga mengungkapkan bahwa latihan yang konsisten dapat menyebabkan otak kita mengembangkan jalur saraf baru yang memungkinkan kita mengubah cara kita terprogram sejak masa kanak-kanak, untuk

mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan kapasitas kita untuk belajar, atau bahkan mendapatkan kembali fungsi sensorik yang hilang karena kecelakaan.

Menurut De Haan & Johnson, saat anak-anak mengalami tumbuh kembang, perkembangan biologis yang penting terjadi baik dalam struktur otak, seperti perubahan pada lobus, frontal dan tingkat neuron, seperti mekar dan pemangkasan koneksi antar neuron yang menghasilkan koneksi lebih kuat.

Sederhananya, neuroplastisitas adalah salah satu bentuk latihan untuk mempertajam otak yang telah dititipkan oleh Allah SWT kepada kita. Salah satu efek neuroplastisitas yang mengagumkan adalah semakin eratnya koneksi antar sel neuron semakin banyak koneksi yang terjadi, maka akan berimplikasi pada kemampuan berfikir kita yang meningkat.

Active learning

Active learning adalah pembelajaran yang proses kegiatannya dapat membuat siswa aktif secara mental. Jika ditinjau dari kegiatan siswa pembelajaran aktif mampu membuat siswa aktif bertanya, mengemukakan gagasan, mempertanyakan gagasan orang lain (guru atau siswa lain) atau gagasan dirinya. Active learning adalah sebuah usaha dalam kegiatan pembelajaran yang mencoba membangun keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran dimana menekankan keterlibatan seluruh indra.

Siditil mengungkapkan tujuan dari pembelajaran active learning pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka.

Sejalan dengan pendapat Hosnan active learning dipilih agar peserta didik dapat melakukan kegiatan-kegiatan belajar serta memikirkan tentang apa yang dilakukan. Dalam kegiatan belajar aktif akan dapat menyenangkan siswa dan memotivasi mereka untuk menguasai Pelajaran yang paling menjenuhkan. Kegiatan-kegiatan siswa yang menuntut siswa berpartisipasi aktif agar siswa dapat mengetahui, memahami dan mampu mempraktikkan apa yang dipelajari dalam belajar.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran active learning adalah dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa, serta kegiatan belajar aktif yang menyenangkan akan memotivasi dan meningkatkan semangat belajar siswa untuk menjadi yang terbaik.

Mengingat dan mengulang

Ingatan (memory) ialah kemampuan jiwa untuk memasukkan (learning), menyimpan (retention) dan menimbulkan kembali (remembering) hal-hal yang telah lampau jadi mengenai ingatan tersebut ada 3 fungsi yaitu memasukan, menyimpan dan mengangkat kembali kea lam sadar. Ingatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sifat seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sifat seseorang, alam sekitar, keadaan jasmani, keadaan Rohani (jiwa), dan usia seseorang.

Mengingat adalah salah satu aktivitas belajar. Perbuatan mengingat dilakukan bila seseorang sedang mengingat-ingat kesan yang telah dipunyai. Perbuatan mengingat jelas sekali terlihat ketika seseorang sedang menghafal bahan pelajaran, berupa dalil, kaidah, pengertian, rumus, dan sebagainya.

Predikat terbaik untuk kemampuan mengingat adalah Self-efficacy dan perilaku penetapan tujuan. Bandura menjelaskan bahwa self-efficacy merujuk kepada keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kemampuannya untuk mencapai level performa yang dirancang, dan merupakan penentu performa tugas apapun. self-efficacy seseorang memiliki kaitan erat dengan perilaku penetapan tujuan sebagai sebuah capaian kemampuan yang dapat mempengaruhi kemampuan belajarnya. Pengaruhnya dapat berbentuk tujuan yang ditetapkan oleh pembelajar untuk diperoleh, di mana pembelajar tersebut mengerahkan Upayanya serta ketekunannya dalam menghadapi tantangan.

Pengulangan (Repetition) yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis. Repetition atau pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih mendalam dan luas, dengan adanya Repetition diharapkan informasi tersebut ditransfer kedalam memori jangka Panjang. Pengulangan yang dilakukan tidak berarti dengan bentuk pertanyaan ataupun informasi yang sama, melainkan dalam bentuk informasi yang bervariasi sehingga tidak membosankan. Dengan pemberian soal dan tugas, siswa akan mengingat informasi-informasi yang diterimanya dan terbiasa dalam permasalahan. Menurut Huda Repetition bermakna pengulangan. Dalam konteks pembelajaran, ia merujuk pada pendalaman, perluasan, dan pemantapan siswa dengan cara memberi tugas atau kuis.

Pelajaran yang sering diulang akan memberi tanggapan yang jelas dan tidak mudah dilupakan, sehingga siswa dengan mudah memecahkan masalah. Masuknya informasi kedalam otak yang diterima melalui proses penginderaan akan masuk kedalam memori jangka pendek, penyimpanan informasi dalam memori jangka pendek memiliki jumlah dan waktu yang terbatas. Pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih mendalam dan luas, serta membangun dan memperkuat ingatan. Pengulangan akan memberikan dampak positif apabila pengulangan yang dilakukan tidak membosankan dan disajikan dalam metode yang menarik.

Motivasi

Motivasi pada dasarnya berasal dari Bahasa latin, yaitu *movere* yang berarti *to move* atau menggerakkan. Dalam Bahasa Inggris, motivasi atau *motivation* yang kata dasarnya *motive* artinya dorongan, sebab, atau alasan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi muncul karena ada motivator baik yang berasal dari dalam yang dikenal sebagai *intrinsic motivator* dan yang berasal dari luar atau dikenal sebagai *extrinsic motivator*. *Intrinsic motivator* adalah keinginan internal seseorang untuk melakukan sesuatu karena hal-hal seperti minat, tantangan, dan kepuasan pribadi. *Extrinsic motivator* adalah motivasi yang datang dari luar orang tersebut dan mencakup hal-hal, seperti gaji, bonus, dan imbalan nyata lainnya.

Motivasi pembelajaran mampu mengarahkan tenaga yang dapat menggerakkan potensi yang ada, dan meningkatkan kebersamaan yang berpengaruh mengembangkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berkaitan keadaan lingkungan pembelajaran. Motivasi pembelajaran sebagai penggerak pendidik terhadap peserta didik supaya melaksanakan pembelajaran dengan tahapan arahan untuk mendapatkan target pembelajaran pembelajaran dengan maksimal.

Strategi Pembelajaran

Setiap kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan untuk mencapai tujuan pembelajaran kepada peserta didik diartikan sebagai pengertian dari strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan aktifitas sebenarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat dilakukan dan dipersiapkan oleh guru sebagai seorang pendidik. Ada tiga unsur penting yang dibutuhkan dalam strategi pembelajaran yaitu adanya pendekatan, metode, dan Teknik.

Perbedaan pendekatan, metode, dan Teknik. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai cara pandang atau sikap mengenai suatu konsep dan masih berupa gagasan. Sedangkan metode pembelajaran merupakan keseluruhan rencana untuk menyajikan materi ajar secara runtut. Jadi dapat diartikan bahwa metode merupakan suatu prosedur yang akan dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan penjelasan tentang Teknik pembelajaran dimana Teknik itu merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pendidik untuk menerapkan suatu metode secara khusus. Pemilihan teknis harus disesuaikan dengan materi yang akan diberikan, serta harus sejalan dengan pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Learning How To Relearn

Perubahan Lingkungan dan teknologi

Pendidikan haruslah senantiasa siap sedia untuk mengubah metode dan kebijakan perencanaan pembelajaran, seiring dengan perkembangan jaman yang erat terkait dengan dengan kemajuan sains dan teknologi serta perubahan lingkungan hidup tempat pembelajaran dilaksanakan. Pada hakekatnya melihat proses Pendidikan bukan hanya sebagai suatu proses yang memanusiaikan manusia, tetapi dalam sebuah proses tersebut ada system peningkatan taraf hidup kelompok masyarakat yang inginkan perubahan itu. Terlebih lagi zaman selalu berubah. Itu tandanya Generasi muda mau tidak mau harus terus belajar dan mendapatkan Pendidikan yang baik. Hal ini tidak pernah terlepas dari peran Pendidikan islam sebagai wadah pengembangan moral untuk generasi saat ini, yang tidak hanya mahir di segala bidang tetapi mampu menjadi golongan Masyarakat yang memiliki akhlaqul karimah.

Pada masa mendatang (yang mulai bisa kita rasakan pada saat ini), anak-anak harus mampu mempelajari pengetahuan/keterampilan baru. Pada saat yang sama, anak-anak harus siap membongkar pengetahuan yang telah mereka kuasai akibat datangnya pengetahuan/keterampilan baru. Situasi tersebut boleh jadi menuntut revisi terhadap pengetahuan lama. Namun, bisa juga pengetahuan baru itu membuat pengetahuan lama menjadi kehilangan relevansinya. Sebagai konsekuensi lanjutan, anak harus memiliki keterampilan untuk mempelajari pengetahuan/keterampilan baru dengan cepat.

Teknologi internet juga membuat proses belajar berubah secara revolusiener. Kini, siapa pun bisa belajar apapun dan dari mana saja tanpa bergantung pada bentuk-bentuk konvensional, seperti guru, ruang kelas, dan jadwal belajar. Inilah peluang besar yang perlu dimengerti dan dimaksimalkan pemanfaatannya oleh para guru dan orang tua.

Kemampuan Adaptasi

Di era informasi yang berlebihan, dimana pengetahuan hanya dengan beberapa klik saja, Pendidikan yang dinamis menjadi yang terpenting. Dunia berkembang dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, didorong oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan transformasi Masyarakat. Kurikulum yang dinamis mengenali lanskap yang selalu berubah ini dan membekali siswa dengan kemampuan untuk beradaptasi, belajar, dan berkembang dalam menghadapi ketidakpastian. Dengan menanamkan kecintaan untuk belajar dan alat untuk mengarungi lautan informasi, siswa dipersiapkan untuk menjadi peserta aktif dalam membentuk nasib mereka sendiri. Mereka menjadi pembelajar yang tangguh, gesit, dilengkapi dengan pola pikir dan keterampilan yang diperlukan untuk terus memperoleh pengetahuan baru dan beradaptasi dengan keadaan yang berubah sepanjang hidup.

Pembelajaran dianggap bisa menghadapi tantangan global karena dapat melebihi kemampuan pesaing. Jika pemimpin bisa mengajak setiap individu dalam meningkatkan kompetensi dan melakukan perubahan, antara lain transformasi digital. Interaksi Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, seperti mengembangkan intelektual, motorik, kemampuan menghadapi dan menyelesaikan masalah, memiliki kekuatan adaptasi dalam menghadapi perubahan, baik perubahan dalam diri maupun perubahan diluar diri peserta didik dan sebagainya.

Sumber belajar

Salah satu yang perlu mendapat perhatian bagi para pengelola dan pelaksana pembelajaran adalah bagaimana mereka dapat mengelola berbagai sumber daya pembelajaran berupa sumber belajar yang ada dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar siswa disekolah. Pemahaman ini penting karena pembelajaran disekolah seharusnya dapat membelajarkan siswa secara optimal dengan menggunakan sumber belajar yang ada, baik dalam kategori sumber belajar yang dirancang maupun sumber belajar yang dimanfaatkan. Untuk itu dalam implementasi pembelajaran, seorang guru seharusnya berusaha mengelola berbagai sumber belajar, agar siswa dapat belajar dan memperoleh hasil belajar siswa yang

optimal. Sehingga dapat ditarik kesimpulan ada beberapa hal menyangkut dengan sumber belajar, sebagai berikut:

- a. Keberadaan sumber belajar disekolah masih memprihatinkan dan masih memerlukan pengemabangan, baik jenis/ragam dan kuantitasnya, yang sesuai dengan tuntutan implementasi kurikulum.
- b. Sumber belajar yang dipahami oleh kepala sekolah, guru, dan siswa-siswa sebatas buku-buku mata Pelajaran, narasumber, dan media pembelajaran. Dimana narasumber juga terbatas pada guru, tidak banyak bahkan hampir tidak pernah nara sumber/manusia sumber lain yang dilibatkan dalam pembelajaran disekolah. Sementara itu para siswa sangat mengharapkan adanya beragam sumber belajar bagi kepentingan kegiatan belajarnya.

3. Learning How To Unlearn

Pentingnya unlearning

Unlearning merupakan kemampuan seseorang dalam merefleksikan, memaknai, dan mengambil pelajaran dari setiap pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki terkait dengan bidang masing-masing (deconstructing). Tujuan proses ini adalah untuk meningkatkan kualitas diri. Mereka yang tidak mau berubah adalah gambaran dari orang-orang yang tidak mau belajar, orang-orang yang tidak mau mengubah paradigma lamanya yang sudah usang. Mereka tidak mampu dalam escape from the past atau disebut juga sebagai orang yang tidak mau untuk melakukan unlearning process yang bila dipertahankan terus maka mereka akan menjadi orang yang tidak mampu berubah (learning disable). Mereka itulah disebut sebagai manusia atau organisasi, bahkan bangsa “dinosaur” yang akhirnya punah karena tidak mampu berubah menghadapi perubahan lingkungan hidupnya.

Steven dengan sederhana mendefinisikan kalau pengembangan diri harus dilakukan secara berkelanjutan, bahkan untuk semua aspek kehidupan, sosial, keagamaan dan lain sebagainya. Tanpa terus-menerus memperbaharui diri, menambah wawasan, ilmu pengetahuan, wawasan keagamaan, maka seseorang bisa berhenti dan tidak berkembang. Sebaliknya, dengan terus “mengasah gergaji” diri sendiri, maka kita selalu mendapat ruang baru untuk selalu menjadi pribadi yang baru, tidak peduli berapa pun usia kita, karena satu-satunya ruang yang paling luas dunia ini adalah ruang pengembangan.

Hambatan unlearning

Hambatan terbesar membangun pengetahuan baru yang relevan dalam menghadapi lingkungan eksternal baru adalah timbulnya awan mendung dari pengetahuan lama yang dianggap dulu telah berhasil membekali perjalanan masa lalu dan harus dipertahankan. Maka tidandakan perubahan perlu dilakukan, yaitu mengambil langkah dalam unlearning. Namun, unlearning tidak berarti menyingkirkan semua kerangka berfikir yang bernilai, melainkan menyingkirkan metode, proses, atau solusi yang bersifat stereotip atau konsep superficial yang sifatnya penyederhanaan dari situasi yang kompleks. Prespektif baru tersebut mengenalkan dialektika antara pengetahuan lama dan baru, cara belajar lama dan baru, yang merupakan bagian inti yang sudah tertanam dan dipahami. Dengan demikian, pengetahuan lama dianggap sebagai hambatan untuk memperbaharui kerangka kognitif dan pembelajaran baru, dan perlu dihentikan sebelum pengetahuan baru dapat dihasilkan.

Relearning setelah unlearning

Relearn merupakan proses mempelajari kembali atau mengingat kembali suatu pengetahuan atau keterampilan. Kemampuan manusia menyimpan pengetahuan sering kali tidak berumur Panjang. Terkadang pengetahuan yang dikuasai manusia juga berkembang sehingga perlu dipelajari lagi untk pembaruan. Sebagai contoh, programmer komputer terus berkembang pesat. Bila programmer komputer hanya terpaku pada apa yang dulu dia pelajari, besar kemungkinan pengetahuan itu saat ini tidak bisa dipakai lagi.

Unlearning diperlukan untuk mengembangkan pikiran kita, menghilangkan sementara apa yang dulunya biasa kita pahami. Relearning, adalah proses pembelajaran hal baru setelah kita menyingkirkan paradigma lama yang mungkin menghadang pembelajaran tersebut. Proses unlearning ini memerlukan waktu yang cukup panjang karena mengubah suatu kebiasaan yang sudah mendarah daging. Setelah Unlearning, proses Relearning atau mengisi gelas dengan isi yang baru bisa dilakukan secara cepat, baik melalui pelatihan maupun magang.

SIMPULAN

Pendidikan dan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan memperoleh pengetahuan baru (learn), tetapi juga mencakup proses menghilangkan atau meninggalkan pengetahuan yang tidak lagi relevan (unlearn) dan proses memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan yang sudah dimiliki (relearn). Alvin Toffler dalam "Future Shock" menekankan bahwa di abad ke-21, individu yang sukses adalah mereka yang mampu belajar, melupakan pengetahuan yang sudah ketinggalan, dan belajar kembali hal-hal baru. Pembelajaran yang efektif melibatkan berbagai elemen, seperti neuroplastisitas otak, pembelajaran aktif, penguatan dan pengulangan, motivasi, serta strategi pembelajaran yang sesuai. Semua ini membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang tangguh dan terampil dalam menghadapi perubahan dan tantangan. Unlearning merupakan kemampuan yang penting, karena kadang-kadang pengetahuan lama bisa menjadi hambatan untuk perkembangan lebih lanjut. Unlearning memungkinkan kita untuk melepaskan pengetahuan atau kebiasaan yang sudah tidak relevan. Setelah unlearning, proses relearning memungkinkan kita untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dengan cepat dan efektif. Pendidikan harus berfokus pada pembelajaran yang dinamis, persiapan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan, dan pengelolaan sumber daya pembelajaran yang beragam. Ini semua bertujuan untuk menciptakan pembelajar yang terampil, mandiri, dan selalu siap untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan perubahan. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif tidak hanya tentang apa yang kita pelajari, tetapi juga tentang bagaimana kita belajar, melepaskan pengetahuan yang tidak lagi relevan, dan terus mengembangkan diri sepanjang hayat. Hal ini merupakan kunci untuk menjadi individu yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaydza Pratama Abnisa, Prinsip-Prinsip Motivasi dalam Pembelajaran Prespektif Al-Qur'an, CV Adanu Abimata, (2020)
- Alo Liliweri, Antara Nilai, Norma, dan Adat Kebiasaan, Nusamedia, (2021), h 43
- Amin and Linda Yurike Susan Sumendap ,164 Model Pembelajaran Kontemporer, Pusat Penerbitan LPPM, (2022)
- Andri Kurniawan dkk, Ilmu Pendidikan, Padang: PT Global Eksekutif Teknolgi, (2022)
- Andri Kurniawan dkk, Metode Pembelajaran di Era Digital 4.0, PT Global Eksekutif Teknologi, (2022)
- Arif Yanto Rukman dkk, Masa Depan Pendidikan Indonesia, Get Press Indonesia, (2023)
- Betanika Nila Nirbita, Bakti Widyaningrum, Komunikasi Pendidikan, Madiun : CV. Bayfa Cendekia Indonesia, (2022)
- Dewi Susita, Busharmaidi, Susan Febrianti, Teori Manajemen Sumber Daya Manusia, yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, (2023)
- Mulyasa, Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar, Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, (2021)
- Elin Herlina dkk, Strategi Pembelajaran, Makassar: CV. Tohar Media, (2019)
- Fathir Akbar, 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran', Jurnal Pendidikan Islam, 5.2 (2022), 107–116 <<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>>.

- Gunawan Halim, *Memaknai Ide Sederhana Kehidupan Dahsyat*, Jakarta: PT Gramedia, (2010)
- Handi Kurniawan, *Bangun Kualifikasi Internasional, Kembangkan Pola Pikir Global, dan Raih*
- Kesuksesan Tanpa Meninggalkan Akar Budaya aAnda, Jakarta: PT Gramedia, (2014)
- Harry Subayu, *The Exact Goal*, Jakarta Selatan: PT Eksekusi Inti Kinerja, (2018)
- I Ketut Swarjana, *Konsep Pengetahuan Sikap Perilaku Persepsi Sters Kecemasan Nyeri Dukungan Sosial Kepatuhan Motivasi Kepuasan Pandemi Covid-19 Akses layanan Kesehatan*, CV Andi Offset, (2022), h 157
- Ikhwani and Muhammad Iqbal, 'Metodologi Pembelajaran PAI Menurut KH. Imam Zarkasyi', 6.5 (2022), 74–79.
- Kayla Mubara dkk, *Smartmom Untuk Generasi Smart Panduan Parenting di Era Digital*, Yogyakarta: DIVA Press, (2020)
- Khaidir dkk, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, (2022)
- Kholilurrohman, *Islam Versus Ekstrimisme*, Indonesia: Nurul Hikmah Pres, (2019)
- Kuntjojo, *Psikologi Pendidikan*, Guepedia
- Lydia Freyani Hawadi, *Kajian Islam dan Psikologi Pendidikan*, UI Publishing
- Manerep Pasaribu, Albert Widjaja, *Kajian Akademis & Praktik Artificial Intelligence Prespektif Manajemen Strategis*, Jakarta: PT Gramedia, (2022)
- Mardiana, Lina, 'Penerapan Metode Simulasi Untuk Membantu Siswa Dalam Melaksanakan Shalat Fardu Lima Waktu Dengan Baik Dan Benar Di Kelas VII B MTs NW Karang Baru', *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 2.1 (2022), 45–52
<<https://doi.org/10.51700/manajemen.v2i1.279>>.
- Menjemput Keberuntungan. (2013). (n.p.): Elex Media Komputindo.
- Miranda Utari Utari, 'Problematika Guru Pai Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Al-Mau'izhoh*, 4.2 (2022), 12–24
<<https://doi.org/10.31949/am.v4i2.4500>>.
- Moh Elman, 'KERANGKA EPISTEMOLOGI (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam) PENDAHULUAN Kajian Filsafat Dan Pendidikan Merupakan Kajian Ilmiah Yang Saling Mempengaruhi , Bahkan Dikatan Dalam Pendidikan Akan Terbangun Dengan Tiga Kajian Filsafat Yang Merupakan La', 1 (2020), 139–59.
- Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, CV. Jakad Media Publishing
- Oktariani Oktariani and Evri Ekadiansyah, 'Peran Literasi Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis', *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1.1 (2020), 23–33 <<https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>>.
- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. (2015), Deepublish, h 6-7
- Romy Estradha, dkk. *Manajemen Penegetahuan dan Perubahan Kajian Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, (2023)
- Sri Rahayu, *Desain Pembelajaran Aktif*, Ananta aditya
- Stis Harsyi and Lombok Tengah, 'Paradigma Dan Revolusi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Pemikiran Thomas Khun', *Jurnal Al-Ilm*, 4.1 (2022), 73–83.
- Supiah, *Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Selat Media Patners, (2023)
- Supriadi AM, 'Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abdul', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 15 (2016), 31–60. Syamsul Kurniawan, dkk, *Best Practice Character Building Model, Inspirasi dan Catatan Reflektif*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, (2019)
- Taufik Bahaudin, *Brainware Leadership Mastery*, Jakarta: PT Gramedia TauRa, G.I.T.A (God Is The Answer), Guepedia, (2021)
- Thinking Without The Box*, (2022), CV Jejak, h 31
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan aplikasi pendudukan*, PT Imperial bhakti utam, h 198

-
- Triwahyuningsi, dkk, *Bangga Menjadi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Pembentukan Karakter di Era Generasi Z*, Yogyakarta : UAD Pres, (2021)
- Z Toonau, D Dzakiah, and F Alhabsyi, 'Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kemampuan Berpikir Kritis Di SMA Negeri 4 Palu', *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHIES) 5.0*, 1 (2022), 85–90 <<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiies50/article/view/1041>>.
- Zainal Aqib Kupas, *Tuntas Strategi PAKEM Pembelajaran Aktif Kreatif Aktif dan Menyenangkan*, CV Andi Offset, (2022)
- Zulkifli Lubis and Dewi Anggraeni, 'Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional', *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15.1 (2019), 133–53